

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan saat ini tengah menghadapi tantangan dan ancaman yang berpotensi pada rusaknya sebuah ekosistem. Fenomena lingkungan saat ini, sumber daya alam hanya dijadikan sebagai objek kehidupan yang terus-menerus dieksploitasi oleh manusia baik melalui praktik eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, perusakan dan berbagai tindakan yang tidak ramah lingkungan, serta mengganggu berbagai ekosistem. Fenomena lingkungan khususnya pada sampah anorganik yang membutuhkan waktu sangat lama dalam penguraiannya. Sampah di berbagai daerah dalam kondisi yang memprihatinkan dengan terganggunya berbagai ekosistem bahkan sampai ekosistem laut.

Jambeck (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa 275 juta metrik ton (MT) limbah plastik dan styrofoam dihasilkan di 192 negara pesisir dengan 4,8 sampai 12,7 juta metrik ton (MT) memasuki lautan. Saat ini, Indonesia menduduki peringkat kedua penghasil sampah setelah Negara China. Selain itu, pada tahun 2018 ditemukan seekor paus dalam kondisi mati berisi 5,9 Kg sampah plastik tepatnya di Wakatobi (Wismabrata, 2018). Berdasarkan data statistik Lingkungan Hidup Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas air di sungai sudah tercemar oleh limbah industri dan limbah rumah tangga, serta sampah anorganik (Andianti et al, 2020). Hasil penelitian terbaru Ghayebzadeh (2020) menyatakan bahwa sampah plastik saat ini sebagian besar sudah mengganggu ekosistem laut. Berdasarkan realita atau hasil penelitian tersebut menunjukkan lingkungan tempat tinggal semua makhluk hidup dalam kondisi berbahaya dan membutuhkan solusi yang melibatkan semua pihak bahkan secara individu. Hasil penelitian Malik (2017) mengatakan bahwa sebagian besar konsumen tidak terlibat dalam kepedulian lingkungan. Sementara itu, hasil penelitian Arliman (2018) menyatakan bahwa upaya perbaikan dan pemulihan terhadap lingkungan hidup kalah cepat dibandingkan dengan laju kerusakan dan pencemaran yang terjadi.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya awal tahun 2020 menunjukkan rendahnya kepedulian lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa peserta didik kurang menyadari akan kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap atau realita berikut ini.

1. Banyaknya sampah di sekitar sekolah akibat membuang sampah sembarangan yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan.
2. Pemakaian plastik sekali pakai yang seenaknya.
3. Banyaknya peserta didik yang membuang sampah tanpa proses pemilahan.
4. Belum memahami alur perjalanan sampah, sehingga mengabaikan dampak yang akan terjadi.

Fenomena lingkungan tersebut mencerminkan rendahnya kecerdasan manusia secara ekologis. Padahal melalui akal sehatnya manusia akan selalu berusaha agar menjaga lingkungan dan menjadi bagian dari solusi atas isu-isu berkelanjutan. Manusia termasuk makhluk yang memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan lingkungan yang dituntut berperan memberikan komitmen dan integrasinya terhadap ekosistem secara berkelanjutan (Doğan, 2018). Dalam pandangan agama, manusia sebagai makhluk sempurna dan menjadi pemimpin di muka bumi. Seharusnya manusia dapat mengendalikan keberlangsungan ekosistem di lingkungannya. Dengan kata lain, manusia memiliki peranan utama dalam melaksanakan solusi permasalahan lingkungan (Karim, 2018). Capra (2002, hlm. 13) menyatakan bahwa, “dari sudut pandang sistemik, satu-satunya solusi yang patut dilaksanakan adalah solusi yang berkelanjutan (*sustainable*)”. Sementara itu, Mufid (1991) mengatakan bahwa ketika manusia dipengaruhi oleh alam, manusia beradaptasi dengan alam. Sebaliknya ketika manusia akan memengaruhi alam, manusia harus membuat pertimbangan “*controlling of program system*” untuk menjaga *sustainability* kehidupan manusia *equilibrium* ekosistem alam.

Dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kelangsungan hidup berkelanjutan, berbagai upaya harus dilaksanakan oleh berbagai pihak melalui pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Jazuli, 2015).

Pembangunan berkelanjutan menitikberatkan pada kapasitas pembaharuan dan pelestarian ekosistem, serta inovasi dan kreativitas dalam sistem sosial masyarakat yang menjadi sandaran kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan (Griggs, et al, 2013). Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan terdapat pada garis koordinasi semua pemangku kepentingan, masyarakat secara luas dan hukum yang diterbitkan oleh pemerintah (Gupta, J., & Vegelin, C., 2016; Mina, 2016).

Kondisi seperti ini mendesak berbagai pihak untuk melakukan tindakan yang bersifat tegas dan segera. Berbagai sinergitas masyarakat dunia telah dilaksanakan dalam menanggapi permasalahan lingkungan atau krisis ekologi global. Pada konferensi UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*) di Rio de Janeiro Brazil pada bulan Juni tahun 1992, Salah satu isi dari deklarasinya adalah "*Principle 1, human beings are at the center of concerns for sustainable development. They are entitled to a healthy and productive life in harmony with nature*" (UNCED, 1992). Terdapat 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals/SDGs*) sebagai agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari tiga pilar tantangan yang harus diatasi, yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan (Pradhan, et al. 2017; Nikolopoulou, 2010; UNESCO, 2017; Wu, et al. 2018). Pada tahun 2016, peneliti mengikuti kegiatan Jambore Sampah Nasional di Surakarta Jawa Tengah yang di hadiri oleh Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Kelautan. Pembahasan paling utama adalah mengenai permasalahan sampah di berbagai daerah di Indonesia, serta mendiskusikan langkah konkret dalam upaya menuju Indonesia bebas sampah (*zero waste*).

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) berdampak pada peran pendidikan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Educational for Sustainable Development/ESD*) berfokus pada pengembangan dan penguatan kompetensi individu, memungkinkan individu untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses pembangunan berkelanjutan dari berbagai dimensi (Hoffmann & Siege, 2018). ESD memiliki 3 pilar yang mengadopsi dari SDGs, yaitu lingkungan, ekonomi dan masyarakat (UNESCO, 2017). Terdapat delapan kompetensi dalam ESD, yaitu kompetensi berpikir sistem, kompetensi antisipatif, kompetensi normatif, kompetensi strategi, kompetensi kolaborasi, kompetensi

berpikir kritis, kompetensi kesadaran diri, dan kompetensi permasalahan integrasi (UNESCO, 2017).

Salah satu upaya penting dan mendasar yang harus ditingkatkan dan dikembangkan dalam mengatasi krisis ekologi adalah perilaku sosial khususnya peningkatan kesadaran (Mutiani, 2015). Kesadaran ini merupakan salah satu dari delapan kompetensi yang dikembangkan dalam ESD. Beberapa hal yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengenalkan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, pembiasaan dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pembiasaan cara berempati terhadap lingkungan dan makhluk lainnya. Hal tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya lingkungan dan kelestariannya. Darsita (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembiasaan sikap akan membentuk sebuah kesadaran terhadap peserta didik. Kesadaran mengenai kelestarian lingkungan tersebut dinamakan dengan istilah *ecoliteracy*.

Ecoliteracy berasal dari kata *eco* dan *literacy*. *Eco* yang berarti ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Sedangkan *literacy* berarti melek, terampil, paham, atau sadar. Sehingga *ecoliteracy* dapat disimpulkan sebagai meleknya seseorang mengenai pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan. Capra (1998) sebagai *founder* dari *Center for Ecoliteracy* mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki dan menerapkan kecerdasan ekologis atau *ecoliteracy* adalah mereka yang memahami dan menciptakan komunitas manusia yang berkelanjutan dan berkesinambungan dengan semua bentuk kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan ekologis bertujuan untuk mengasah sensibilitas ekologis serta menumbuhkan sikap atau kesadaran sekaligus rasa empati akan keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Goleman (2012) dan Lickona (2012) menyatakan bahwa rasa empati pada hakikatnya merupakan bagian dari aspek afektif, dimana seseorang seolah-olah mengalami kondisi orang lain. Rasa empati tidak hanya hubungan manusia pada sesamanya, melainkan juga pada semua makhluk hidup atau semua bentuk kehidupan (*empathy for all forms of life*). Supriatna (2017) menyatakan bahwa kecerdasan ekologis

dimiliki seorang individu didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis didukung oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan bahkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ekologis membutuhkan keterampilan sosial agar dapat terwujud sebuah komunitas yang melek terhadap kelestarian lingkungan (Stone et al, 2005, hlm. 213; Goleman et al, 2012, hlm. 79).

Pada abad 21 peserta didik harus melek terhadap permasalahan ekologi. Hal ini akan berimplikasi pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang harus dikolaborasikan dengan prinsip-prinsip *ecoliteracy*. Okur (2015) menyatakan bahwa "*Ecology*" has gained a status of common use in the 21st century. Status tersebut diperoleh dari hasil Deklarasi KTT di Rio Brazil diadopsi pada tahun 1992 yang memberikan penekanan kuat untuk memberi perhatian lebih besar pada aspek ekologis dalam program-program yang sedang berkembang termasuk pendidikan dan upaya menambahkan bahwa ekologi memiliki dampak sosial dan ekonomi. Maka dengan demikian, pemahaman *ecoliteracy* harus ditanamkan dan dibentuk dari mulai pendidikan dasar, bahkan pada usia dini. Desfandi (2017) dan Nadiroh (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penanaman *ecoliteracy* sejak dini dapat mengantarkan seseorang berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Ecoliteracy berkaitan erat dengan keterampilan sosial manusia sebagai pelaku utama dalam pengendalian lingkungan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) belum berdampak secara signifikan terhadap keterampilan sosial khususnya pada aspek kerjasama peserta didik dalam kepedulian lingkungan. Agustin (2020) menyatakan bahwa pengembangan karakter atau keterampilan sosial sebagai potensi peserta didik akan berdampak pada generasi penerus dalam kontribusi bagi suatu bangsa. Penanaman nilai karakter terhadap peserta didik tidak hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan adanya nilai melalui tindakan sosial. Lickona (2012) menyatakan bahwa karakter terdiri nilai operatif yaitu nilai dalam tindakan. Salah satu keterampilan sosial atau karakter yang harus ditanamkan adalah keterampilan kerjasama.

Berdasarkan fenomena di atas, kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan *ecoliteracy* peserta didik harus dilaksanakan berbasis pengalaman. Hasil penelitian mengenai *ecoliteracy* sebelumnya (Kurniati et al, 2019; Kurniawan et al, 2020; Purnami et al, 2016; Putri et al, 2018; Ngalu, 2019) disimpulkan bahwa pengolahan sampah hanya berorientasi pada kreativitas dan nilai ekonomis. Konsep *reuse, reduce, recycle* masih menimbulkan masalah baru dengan adanya sisa sampah yang dibuang ke TPS dan TPA. Sedangkan hal terpenting dalam pembangunan berkelanjutan adalah konsep pengurangan dan partisipasi aktif melibatkan individu. Agustin (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran harus berbasis pengalaman. Tindakan berbasis pengalaman perlu dilaksanakan untuk mewujudkan lingkungan bebas dari sampah atau istilahnya yaitu *zero waste*. Berusaha melaksanakan program *zero waste* baik secara individu maupun kelompok, berarti sedang mempersiapkan hidup berkelanjutan (Khan, M.M. & Islam, M.R. 2017). Tiga kunci utama dalam program *zero waste*, yaitu *reduce, reuse* dan *recycle*. Salah satu kegiatan sekolah sebagai upaya yang dapat dikolaborasikan dengan pengembangan *ecoliteracy* peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Farmer (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat menciptakan peran sosial peserta didik yang produktif. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler wajib yang harus dilaksanakan di sekolah (Permendikbud RI No. 63 Tahun 2014). Menurut UU RI No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menyatakan bahwa:

“Gerakan Pramuka bertujuan membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan hidup”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, diperlukan solusi praktis yang mengenai fenomena atau permasalahan lingkungan yang terjadi di sekolah. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian dalam rangka mengembangkan kecerdasan ekologis peserta didik dengan judul: **Pengembangan *Ecology Literacy* Peserta Didik Aspek Kerjasama dalam Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah-masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Kondisi sampah organik dan anorganik tidak diolah dengan baik,
- b. Penggunaan plastik yang tidak terkontrol,
- c. Kontribusi sampah dari sekolah cukup meningkat,
- d. Tidak adanya pembiasaan peserta didik dalam pemakaian *misting* dan *tumbler*,
- e. Rendahnya peserta didik dalam kepedulian lingkungan, dan
- f. Kebersihan dititikberatkan kepada petugas kebersihan.

2. Analisis Masalah

Hasil analisis masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti disimpulkan, rendahnya kecerdasan ekologis (*ecoliteracy*) peserta didik terutama dalam pengolahan sampah organik dan sampah anorganik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pengembangan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik melalui ekstrakurikuler pramuka di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana implementasi kegiatan pengembangan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik melalui ekstrakurikuler pramuka di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana peningkatan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik melalui ekstrakurikuler pramuka di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Secara terperinci, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan kegiatan atau tindakan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik melalui ekstrakurikuler pramuka di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan atau tindakan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik melalui ekstrakurikuler pramuka di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan *ecoliteracy* peserta didik aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik melalui ekstrakurikuler pramuka di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khasanah keilmuan pendidikan dasar dalam ilmu sosial khususnya pada kajian *ecoliteracy*. Selain itu, pada penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dapat menjadi induk ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik termasuk pengembangan *ecoliteracy* di sekolah dasar, khususnya mengenai aspek kerjasama dalam pengolahan sampah organik dan anorganik.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pembentukan sikap atau kesadaran serta nilai moral manusia yang sesuai dengan prinsip *ecoliteracy* yaitu pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, pembina dan guru kelas, dan bagi peneliti lainnya.

- a. Secara praktis, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai pengolahan sampah organik dan anorganik dengan proyek tong komposter dan *ecobrick*. Setelah diperolehnya pengetahuan, maka peserta didik mampu mempraktikkan pengolahan sampah organik dan anorganik sehingga dapat membentuk kecerdasan ekologis.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan/atau panduan dalam pengembangan program lingkungan yang berkesinambungan, seperti sekolah sehat, kantin sehat, sanitasi, pengolahan sampah organik dan anorganik, serta program lainnya.
- c. Bagi Pembina dan guru kelas, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan/atau panduan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler lainnya, serta pengembangan pengolahan sampah dalam skala kelas.
- d. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini memberikan pengetahuan dalam pengembangan keterampilan sosial dalam *ecoliteracy* melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan memberikan gambaran kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *ecoliteracy*.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua atau masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan *ecoiteracy* khususnya dalam pengolahan sampah secara praktis melalui proyek *ecobrick* dan pengolahan sampah anorganik melalui tong komposter.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun menjadi lima bab. Berikut ini dijelaskan mengenai struktur organisasi tesis pada masing-masing bab.

1. Bab I mengenai pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta struktur organisasi tesis.
2. Bab II mengenai kajian Pustaka, meliputi *ecoliteracy*, *ecopedagogy* sebagai pendekatan dalam pengembangan *ecoliteracy*, keterampilan sosial aspek kerjasama, fenomena sampah dan pengolahannya, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, penelitian yang relevan, dan penilaian *ecoliteracy* pada komponen

pengetahuan (*head*), sikap atau kesadaran (*heart*), dan aplikasi atau keterampilan (*hand*).

3. Bab III mengenai Metode Penelitian, meliputi desain penelitian, prosedur penelitian, lokasi, subjek dan waktu penelitian, teknik dan pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.
4. Bab IV mengenai hasil dan pembahasan meliputi pemaparan hasil tindakan setiap siklus dan pembahasannya, serta *focus guide discussion* (FGD) antara peneliti, pembina pramuka, dan kepala sekolah.
5. Bab V mengenai penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama 3 (tiga) siklus.